



SCAN DISINI

# توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 299

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan ©-Quillan dan Hadis


## MENYAMBUT TAHUN BARU MASEHI DENGAN PEMAHAMAN YANG BENAR

**T**ahun Baru Masehi seringkali menjadi momen besar yang dirayakan di berbagai belahan dunia, termasuk di kalangan umat Islam. Banyak masyarakat yang menyambutnya dengan beragam perayaan, mulai dari pesta kembang api, meniup terompet, hingga makan-makan bersama keluarga. Namun, dalam perspektif akidah Ahlusunah Wal-Jamaah, setiap perayaan atau tradisi harus dilihat dari sudut pandang syariat Islam. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk mengikuti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah, Sahabat, dan para ulama. Disamping itu, juga harus menghindari segala bentuk perbuatan yang diharamkan oleh Syariat. Dalam konteks tahun baru Masehi, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi-tradisi yang sering kali dikaitkan dengan perayaan tersebut, agar tidak terjerumus dalam hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

# MENYAMBUT TAHUN BARU MASEHI DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNAH WAL-JAMAAH

**T**ahun baru Masehi, yang jatuh pada tanggal 1 Januari, menjadi momen penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Sebagian besar umat Islam dan Kristiani merayakannya dengan berbagai acara, seperti pesta, pertunjukan kembang api, dan perayaan lainnya yang sering kali diwarnai dengan nuansa kesenangan dan kegembiraan. Namun, dalam konteks umat Islam, menyambut tahun baru Masehi memerlukan perhatian lebih, terutama dalam menjaga akidah yang berdasarkan pada Ahlusunah wal-Jamaah.

Sebagai umat yang mengusung prinsip akidah yang jelas dan kokoh,



umat Islam diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam berinteraksi dengan budaya dan perayaan agama lain, termasuk dalam merespons Tahun Baru Masehi. Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, namun toleransi yang dimaksud bukanlah toleransi yang mengorbankan prinsip akidah.

## Prinsip Toleransi dalam Islam

Rasulullah ﷺ telah memberikan teladan nyata dalam berinteraksi dengan umat non-Muslim, seperti yang tercermin dalam Piagam Madinah. Dalam piagam ini, Islam memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk melakukan ibadah tanpa gangguan. Namun, hal ini bukan berarti umat Islam dapat ikut serta dalam ritual atau ajaran agama lain.

Islam mengajarkan prinsip saling menghormati antarumat beragama, tetapi dengan syarat tidak ada

tindakan yang dapat merusak akidah dan identitas umat Islam. Oleh karena itu, meskipun kita menghormati hak orang lain untuk merayakan tahun baru Masehi, seorang Muslim dianjurkan untuk tidak terlibat dalam perayaan yang bertentangan dengan ajaran agama kita.

### Larangan Menyerupai Perayaan Agama Lain dan Fatwa MUI

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari mereka."*  
(HR. Abu Daud No. 3512)

Hadits ini menegaskan bahwa umat Islam dilarang untuk menyerupai atau mengikuti ritual agama lain, karena hal tersebut dapat mengaburkan identitas Islam dan merusak prinsip akidah.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 5 Tahun 1981 secara tegas menyatakan bahwa umat Islam tidak boleh ikut serta dalam perayaan Natal atau Tahun Baru Masehi, baik dengan mengucapkan selamat atau berpartisipasi dalam

ritualnya. Hal ini untuk menghindari terjebak dalam syubhat (keraguan) dan menjaga agar akidah umat Islam tetap murni.

### Menghormati Perbedaan Tanpa Mengorbankan Akidah

Tahun Baru Masehi, seperti halnya perayaan Natal, merupakan tradisi yang tidak memiliki kaitan langsung dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk menghormati hak orang lain dalam merayakan perayaan mereka, namun tanpa terlibat dalam ritual atau kegiatan yang dapat merusak akidah kita. Islam mengajarkan pentingnya menjaga batas-batas toleransi yang tidak merugikan prinsip dasar agama kita.

Sebagai penutup, menyambut tahun baru Masehi dalam perspektif Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah tentang menjaga keseimbangan antara menghormati hak orang lain dan tetap menjaga kemurnian akidah Islam. Umat Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan umat beragama lain, namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam yang tidak boleh dikompromikan.

**Aghits Amta | Taiuiyah**

## Maqalat

### CARA BERIKHTIAR YANG BENAR

وَأَمَّا الْإِخْتِيَارُ الَّذِي أَنْبَتَهُ أَهْلُ السُّنَّةِ لِلْعَبْدِ فَلَمْرَادُ بِهِ قَصْدُهُ ذَلِكَ الْفِعْلَ وَمَبْلُهُ لَهُ وَرِضَاهُ بِهِ  
الَّذِي هُوَ مَخْلُوقٌ لِلَّهِ تَعَالَى أَيْضًا، لَا عَلَى وَجْهِ الْإِكْرَاهِ وَالْإِجْتَاءِ إِلَيْهِ

"Ikhtiar yang ditetapkan oleh Ahlulsunna pada seorang hamba, maksudnya adalah hamba tersebut bermaksud, condong, dan rela terhadap suatu pekerjaan, yang mana semua itu juga merupakan ciptaan Allah ﷻ, bukan atas dasar paksaan."

(Al-Ma'man minadh-Dhalālah juz. 2 hlm. 68)

# MERUBAH TAKDIR, MUNGKINKAH?

**A**pakah takdir masih bisa direvisi dan bisa diubah? Sebagaimana penjelasan Syekh Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam *al-Insân Musayyar am Mukhayyar*, Qada yang tertulis di *Lauhul-Mahfûzh* itu banyak yang termasuk Qada *mu'allaq*, yakni Qada yang masih digantungkan dengan suatu pekerjaan. Artinya Qada tersebut tidak bersifat paten, melainkan masih bisa berubah jika orang yang bersangkutan melakukan suatu pekerjaan yang menjadi *ta'alluq* dari Qada tadi. Misalnya di *Lauhul-Mahfûzh* tertulis "Fulan akan menjadi orang bodoh", ketetapan ini berkemungkinan merupakan Qada *mu'allaq*, sehingga fulan bisa menjadi pintar asalkan dia mau belajar. Maka ketika Fulan belajar, ketetapan di *Lauhul-Mahfûzh* yang semula tertulis "Fulan menjadi orang bodoh" tidak terjadi. Justru nantinya ketetapan itu akan dihapus dan diganti dengan "Fulan adalah orang yang pintar", sebab dia telah melakukan pekerjaan yang bisa mengganti keputusan awal. Tentu saja belajarnya Fulan disini juga tidak terlepas dari Qada dan Qadar Allah ﷻ.

Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Nasa'i meriwayatkan hadis dari Shahabat Tsauban *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seseorang akan dihalangi rezekinya sebab dosa yang ia lakukan. Tidak ada yang bisa menolak takdirnya kecuali doa, dan tidak bisa menambah umurnya kecuali perbuatan baik." Dalam hadis lain juga disebutkan, "Barang siapa senang diluaskan rezekinya, ditunda ajalnya, maka bersilaturrahimlah." (HR. Bukhari dan Muslim). Maksud dari hadis ini bukan berarti silaturrahim bisa menghapus ilmu Allah ﷻ mengenai ajal yang telah ditentukan, tetapi dengan bersilaturrahim bisa menunjukkan bahwa ajal yang tertulis di *Lauhul-Mahfûzh* merupakan Qada' *mu'allaq*, sebab ketetapan ajal yang tertulis di sana masih

# TAKDIR



bisa diganti dengan ketetapan lain. Misalnya di *Lauhul-Mahfûzh* tertulis bahwa Fulan akan meninggal pada tanggal 2 Ramadhan. Namun, berkat silaturrahim yang ia kerjakan pada tanggal 1 Ramadhan, akhirnya pada tanggal 2 Ramadhan ia tidak meninggal, justru ajalnya ditambah sepuluh tahun lagi. Maka dengan adanya silaturrahim menunjukkan bahwa ajal yang tertulis di *Lauhul-Mahfûzh* (1 Ramadhan) merupakan Qada *mu'allaq*. Hanya saja, tidak ada satupun makhluk yang tahu kalau ketetapan tersebut ternyata Qada *mu'allaq*. (*al-Insân Musayyar am Mukhayyar*, hlm. 212-214).

Dalam surat ar-Ra'd ayat 39, Allah ﷻ berfirman yang artinya: "Allah ﷻ menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-kitâb." Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, Ali bin Abi Thalhhah merwayatkan dari Sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu*, mengenai makna ayat ini, bahwa ketetapan yang nantinya akan diganti oleh Allah ﷻ, maka oleh Allah ﷻ tidak akan diganti dan dihapus. Ketetapan yang diganti maupun yang mengganti,

semuanya itu terdapat dalam *Ummul-kitâb* (ilmu Allah ﷻ yang tidak mungkin diganti atau diubah).

Maka dari itu, sekalipun para malaikat bisa melihat Qada yang ada, tetapi mereka tidak tahu apakah Qada tersebut ditetapkan atau tidak. Sebab para malaikat hanya mengetahui apa yang tersurat dalam *Lauhul-Mahfûzh*, bukan apa yang ada di *Ummul-Kitâb*. Dan yang mengetahui ketetapan di *Ummul-Kitâb* hanya Allah ﷻ semata.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa mengubah takdir dengan usaha dan doa itu masih mungkin. Sebab tidak semua takdir yang ditetapkan oleh Allah ﷻ di *Lauhul-Mahfûzh* itu merupakan takdir *mubram* (paten). Bisa jadi takdir yang tertulis adalah takdir *mu'allaq* yang masih bisa berubah. Meski demikian, tidak ada satu makhlukpun yang mengetahui apakah takdir yang ada termasuk takdir *mubram* atau *mu'allaq*. Maka dari itu, sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk selalu berdoa dan berusaha, karena mungkin saja ketetapan tersebut merupakan Qada *mu'allaq* yang masih bisa diubah.

**M. Sirril Asror | Tauiyah**

**Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA**

Rekening Donasi  
**BCA : 089.999.7001**  
 A.n. Yayasan LAZ Sidogiri  
 Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.  
 Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

Logos: LAZsidogiri, sidogiri PEDULI, BAZNAS, #Save Palestina, and various social media icons.

## KRITERIA

## TAJSIM

## DAN HISTORINYA



**A**khir-akhir ini banyak sebagian masyarakat yang mengucapkan terserah yang di atas, bahkan ada yang lebih parah lagi yaitu sampai mengatakan bahwa Allah memiliki tangan. Ucapan seperti ini sangat mirip dengan ucapan golongan *mujassimah* (kelompok yang meyakini bahwa Allah memiliki jasad) pada zaman dahulu. Perkataan mereka juga sesuai dengan yang disebutkan dalam al-Quran. Lalu, bagaimana histori sebenarnya munculnya pemikiran ini? Apakah ketika orang awam mengatakan kata yang berbau unsur *tajsim* dianggap kufur? Bagaimana sikap kita sebagai Ahlussunnah dalam menyikapi ayat yang mengandung unsur *tajsim*. Mari kita simak penjelasan **KH. Ma'ruf Khozin** selaku ketua komisi fatwa majelis ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur kepada **Ariel Laza Wardi, Redaksi Buletin Tauiyah**, beberapa waktu yang lalu.

#### Kapankah munculnya pemikiran tajsim?

Awal mula munculnya pemikiran tajsim dapat dilacak kembali ke sekitar 150 Hijriah. Ada sebagian yang mengaitkan tajsim dengan Syekh Muqatil bin Sulaiman, seorang ahli tafsir. Beberapa riwayat yang diterima oleh Abul Hasan al-Asyari dan Imam Hanafi juga mengarah pada hal ini. Namun, terdapat pro-kontra di kalangan kelompok lain, ada yang membantah dan ada yang menolak.

**KH. MA'RUF KHOZIN**  
KETUA KOMISI FATWA MUI JAWA TIMUR

Tafsir Muqatil banyak diterima oleh para ulama, sehingga ketika menyebut tajsim yang berasal dari Muqatil bin Sulaiman, hal itu dianggap sebagai riwayat yang tidak sah. Menurut Imam Fakruddin ar-Rozi, tajsim merupakan awal dari sistem ketuhanan dalam agama Yahudi, dan para pendahulu Syiah Rafidah al-Awail, seperti Hisyam bin Hakam, terpengaruh oleh aqidah Yahudi. Pada masa Nabi dan para sahabat, tidak ada pemahaman tajsim seperti itu. Namun, ketika Islam menyebar dan bercampur dengan orang Yahudi dan ahlul-kitab, muncul pengaruh terhadap pemahaman mereka tentang Tuhan.

### Lalu, apakah dibenarkan perkataan "Allah di atas"?

Sebagian masyarakat kita telah mempelajari aqidah 'Asyari dan meyakini bahwa Allah itu Maha Ada, tidak sama dengan makhluk-Nya, dan tidak memerlukan sesuatu apapun. Ketika ada yang mengucapkan "terserah yang di atas" dan kalimat lain, keyakinan mereka berbeda dengan kelompok Wahabi Mujassimah yang menganggap Allah duduk di 'arsy. Istilah "di atas" seharusnya dipahami sebagai posisi Allah yang Maha Tinggi, bukan dalam arti fisik. Dalam kitab Tuhatul-Murid, selama mereka tidak meyakini bahwa Allah memiliki tempat, pernyataan semacam itu tidak mengarah pada tajsim. Kita perlu mengingat bahwa arti "Maha di atas" adalah Maha Tinggi dan Maha

Mulia, bukan berarti Allah duduk atau bersemayam.

Terkait hadis yang menyebutkan seorang budak yang menjawab pertanyaan Nabi tentang keberadaan Allah, Imam Nawawi menjelaskan bahwa pertanyaan "di mana" tidak selalu mengarah pada tempat, tetapi bisa merujuk pada sifat Maha Tinggi Allah. Ketika budak itu menjawab "di langit," itu menunjukkan pemahaman bahwa Allah adalah Maha Tinggi dan tidak terikat oleh tempat.

### Bagaimana Sikap Ahlusunnah ketika menemukan Ayat yang mengandung tajsim?

Sikap kita sebagai Ahlussunnah ketika menemukan ayat yang mengandung tajsim adalah dengan memahami adanya ayat mutasyabihat dan ayat muhkamat. Dalam akidah kita, khususnya mazhab 'Asyari, kita menguatkan ayat muhkamat yang menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Ayat mutasyabihat, seperti *arrahmanu 'alal arsyistawa*, harus dipahami dengan cara tafwid, yaitu mengimani Allah tanpa menanyakan bagaimana cara istiwā' dan sifat-Nya. Selain itu, kita perlu menakwil istilah seperti "yadullah" yang dimaksudkan bukan sebagai tangan, melainkan sebagai kekuasaan Allah.

**ARIEL LAZA WARDI | Tauiyah**

#### Diterbitkan Oleh:



**Annajah Center Sidogiri (ACS)**  
adalah instansi yang menangani kajian keislaman dan dimayakn Ahlusunnah wal-Jam'ah (Aswaja).

#### Mitra Kami:



#### PERSONALIA:

**Palindung:** D. Nawawy Sadoellah  
(Wakil Ketua Umum PPS)  
**Penganggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad  
(Direktur Annajah Center Sidogiri)  
**Koordinator:** M. Khowarismi  
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)  
**Pimpinan Redaksi:** Muhammad Roviul Bada  
**Editor:** M. Khoiron Abdullah  
**Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyal  
**Redaktur:** Bachrul Widad  
**Redaksi:** Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syaqudy Ramadhan, Mohammad Sirfii Asror  
**Desain Grafis:** Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

#### ALAMAT REDAKSI:

**Kantor Annajah Center Sidogiri,**  
Gedung Perkantoran No. 07,  
Pondok Pesantren Sidogiri,  
Sidogiri Klaten Pasuruan  
Po Box: 22 Pasuruan, 67101  
Jawa Timur Indonesia.

#### KONTAK KAMI:

0857 3145 5000  
(WA Official ACS),  
0851 7447 1455  
(Pemred Tauiyah),  
0851 7447 1437  
(Admin Annajahsidogiri.id)

#### KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID  
 Annajah Center Sidogiri  
 annajahcenter  
 @annajah\_center

#### ACS APP:

ACS App  
 Download on the App Store  
 Get it on Google Play

# AMALIAN YANG DIANJURKAN DI BULAN RAJAB

**B**ulan Rajab merupakan salah satu dari empat bulan yang mulia (asyhurul hurum), yang tentunya banyak amaliyah yang dianjurkan ketika memasuki bulan ini. Diantaranya sebagaimana berikut:

## BERPUASA

Dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari Sayidina Ali bahwa orang yang berpuasa satu hari di bulan Rajab, maka akan mendapat pahala seperti berpuasa selama seribu tahun. Dan tak hanya itu, semakin dia menambah puasanya, semakin banyak pula balasan yang akan dia terima.

## MEMPERBANYAK SHOLAT SUNNAH

Ketika memasuki bulan Rajab, Rasulullah ﷺ banyak membaca doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا

“Ya Allah, berkahi Rajab dan Sya'ban untuk kami, dan biarkan kami mencapai Ramadhan dan mencapai tujuan kami”.

## MEMPERBANYAK DZIKIR DAN DOA BULAN RAJAB

Shalat sunnah mutlak di bulan ini sangat dianjurkan oleh para Ulama. Diantaranya Imam Ghazali yang mengatakan bahwa shalat sunnah di bulan Rajab ini merupakan merupakan amalan yang *mustahab* (disunnahkan). Apalagi jika shalat ini dikerjakan di malam Isra' Mi'raj, maka orang yang mengerjakannya akan mendapatkan keutamaan bulan Rajab yang lebih besar.

Referensi:

*Tabyinul Ajab fi Mâ Warada fi Syahri Rajab*, karya Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani

